

Efektifitas Model Group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar

Basirun¹, Tarto²

¹Mahasiswa Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

²Dosen Pendidikan IPS, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.384](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.384)

Submitted:

February 14, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Hasil belajar, Model Group Investigation (GI)

ABSTRACT

Learning in the 21st century directs students to formulate problems and suppress cooperation in groups to be able to think critically and communicatively. Students at this time are expected to be able to investigate a topic by learning discovery, learning content and learning to work cooperatively so that learning objectives are achieved. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Model Group Investigation on improving social studies learning outcomes in elementary schools. The problem-solving effort above is that the teacher must use an appropriate learning model so that students increase their learning outcomes. Group Investigation (GI) is a complex cooperative learning model because it combines the principles of cooperative learning with constructivism-based learning. The essence of the Group Investigation (GI) learning model is that when the teacher's learning process involves small groups where students work using cooperative inquiry. The advantage of using the Group Investigation (GI) type cooperative model is that students work together and interact with each other so as to make students more active in the learning process from the beginning to the end of learning. The methodology used in this research is a qualitative research that is library research that uses journals, books and other literatures as objects of study. This research produces information in the form of notes and descriptive data contained in the text under study. This qualitative research uses descriptive analysis. The descriptive analysis method will provide a clear, objective, systematic, analytical and critical description of the effectiveness of the Group Investigation (GI) model in improving social studies learning outcomes in elementary schools. The results of this study conclude that the Group Investigation (GI) model can improve social studies learning outcomes in elementary schools.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tarto

Program Studi Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: tartosentono0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Menyadari pentingnya pembelajaran IPS di SD, maka perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam pembelajaran, guru hendaknya punya inovasi dalam menggunakan strategi ataupun model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar. Guru sebagai pengelola

dalam proses pembelajaran harus berusaha merancang pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan hasil belajar peserta didik akan maksimal yakni mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya guru dalam mengajar terlalu banyak memberikan materi dan menjelaskan di depan kelas, dalam mengajar guru tidak menggunakan media atau alat peraga sehingga kurang mendorong berkembangnya kemampuan berfikir peserta didik, guru tidak menggunakan strategi ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat saat guru menjelaskan materi-materi pelajaran peserta didik hanya menerima penjelasan guru, artinya peserta didik kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kadang masih ditemui beberapa peserta didik yang melihat atau mencontoh pekerjaan temannya. Peserta didik tidak mempunyai rasa kompetisi di dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan peserta didik yang lain.

Sesuai dengan kurikulum di Sekolah Dasar salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah IPS. Akan tetapi selama ini banyak peserta didik yang menganggap bahwa pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan dianggap sebagai mata pelajaran nomor dua. Banyak peserta didik yang menganggap mata pelajaran IPS kurang menarik atau membosankan. Pembelajaran IPS dinilai monoton karena hanya mengedepankan hafalan materi sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik dalam pembelajaran IPS harus aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pelajaran IPS adalah wujud semangat dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas dapat dijadikan indikator bahwa peserta didik siap mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang aktif dalam kelas adalah peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran, mau memberikan pendapatnya, memberikan jawaban saat ditanya, dan juga berani bertanya saat mengalami kendala dalam pembelajaran. Bukan yang hanya aktif berbicara atau bertingkah sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Hakekat dari pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menggunakan metode-metode atau cara-cara jitu untuk membuat semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran seperti bertanya, memperhatikan, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas dari guru, dan memberikan pendapat dalam diskusi. Tetapi di lapangan kadang banyak ditemukan peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru hanya menggunakan model ceramah dalam proses pembelajaran. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan memberi kesan yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh belum maksimalnya guru dalam berinovasi memanfaatkan model-model pembelajaran yang efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukannya lebih berorientasi pada ketuntasan materi, bukan pada kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik. Tujuan dan kepentingan belajar peserta didik terabaikan selama pembelajaran berlangsung, karena peserta didik hanya dijadikan objek pembelajaran, sehingga motivasi, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi semakin menurun, dan serta merta mengakibatkan nilai hasil belajar peserta didik sangat rendah.

Berdasarkan keterangan di atas memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran di kelas lebih berpusat pada guru, artinya guru mendominasi kegiatan pembelajaran secara keseluruhan sehingga peserta didik menjadi pasif dan tidak dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas berfikir peserta didik, peserta didik diperintahkan untuk menghafal dan menimbun berbagai informasi, tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya. Peran guru yang sangat mendominasi kegiatan belajar mengajar sudah sebaiknya ditinjau ulang. Dampak dominasi guru yang menghalangi pengembangan potensi peserta didik mesti diminimalisir.

Adapun usaha pemecahan masalah di atas adalah guru harus menggunakan model pembelajaran sesuai agar peserta didik meningkat dalam hasil belajarnya. Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis *konstruktivisme* (membangun pengetahuan peserta didik dari pengetahuan awal dan prinsip pembelajaran demokratis[1]. Alasan Penggunaan *Group Investigation* (GI) adalah karena *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana peserta didik bekerja menggunakan inkuiri kooperatif, perencanaan di dalam diskusi kelompok peserta didik akan mempresentasikan penemuan peserta didik sehingga kelas menjadi lebih aktif dan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik yang mandiri. Pembelajaran ini memberi peluang kepada peserta didik untuk mempertajam wawasan. Keunggulan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) adalah suasana belajar saling bekerjasama dan saling berinteraksi sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar dari awal sampai akhir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif akan memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai efektifitas model Group Investigation (GI) dalam meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar.

3. PEMBAHASAN

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar adalah IPS. Mata pelajaran IPS memuat pelajaran yang terkait dengan kehidupan sosial. Dengan adanya pelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan peserta didik dapat mempunyai pengetahuan tentang konsep dasar ilmu sosial, kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungannya, dan peranan manusia sebagai makhluk sosial. Mengajar mata pelajaran IPS di SD tentu membutuhkan model pembelajaran yang sesuai mengingat karakteristik peserta didik SD yang masih senang dengan aktivitas bermain. Pelaksanaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik mengakibatkan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran kurang mengaktifkan dan kurang menarik bagi peserta didik. Karakteristik ini menuntut guru IPS SD untuk memiliki kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dianggap sebagai posisi profesional yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan seorang guru tidak bisa lagi dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki keahlian yang diperlukan. Untuk menjadi seorang guru harus menguasai segala sesuatu tentang pendidikan di samping ilmu-ilmu yang perlu dipelajari dan dikembangkan melalui sebuah periode tertentu dari pendidikan atau pra-layanan pendidikan [2]. Sebagai seorang guru yang profesional maka bila menghadapi permasalahan di atas salah satu solusi adalah guru menggunakan model pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya yang menekankan pada kerjasama di dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Untuk mencapai suatu hasil yang maksimal dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yang harus diperhatikan yaitu; 1) saling ketergantungan; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota dan 5) Evaluasi proses kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tuntutan saat ini karena *group investigation* (GI) merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, berfikir kritis, dan dapat bertanggung jawab dalam pembelajaran. Model *group investigation* (GI) juga mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antara pribadi dalam diri siswa, rasa hormat, terhadap aturan dan kebijakan, kepercayaan, kemandirian dalam belajar sendiri serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain.

a. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar

Di masa yang akan datang, peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat pada era teknologi dan komunikasi selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat saat memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, dalam hal ini guru dituntut mampu mengembangkan proses pembelajarannya sehingga dapat memenuhi tuntutan zaman yang dinamis dengan berbagai perubahannya [3]. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah istilah untuk merujuk satu bidang studi atau pelajaran yang mencakup sejumlah ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. Kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar pada kelas I, II, III dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain untuk memudahkan pengorganisasian, sedangkan pada kelas IV, V, dan VI berdiri sendiri, tetapi pembelajarannya tetap menggunakan tematik terpadu yaitu kompetensi dasar mata pelajaran IPS diintegrasikan ke dalam berbagai tema.

Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia peserta didik. Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6 - 12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7 - 11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh atau holistik. Mereka juga

belum memahami konsep yang abstrak, yang mereka pedulikan adalah hal yang konkret. Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti manusia, lingkungan, waktu, perubahan, kesinambungan, keragaman sosial, ekonomi, budaya adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS dibelajarkan kepada peserta didik SD. Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/integrated. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan peserta didik.

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri peserta didik sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri peserta didik dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat. Adapun tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi peserta didik baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu. Berdasarkan uraian di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan procedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual. Pengembangan kehidupan social berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab peserta didik sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif peserta didik terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

b. *Group Investigation (GI)*

Group investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan control peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topic yang sedang dibahas [4]. Dalam penggunaan model group investigation, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang peserta didik pilih [5]. Model *group investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik sehingga tentu akan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet. Di antara model-model belajar yang tercipta, *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratis karena peserta didik menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar. Model pembelajaran group investigation mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Dinamika kelompok ditandai oleh sumbangsih dari tiap anggota kelompok, sehingga melalui pembelajaran kelompok akan mampu mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individu. [6]

Karakteristik *group investigation* ada pada integrasi dari 4 fitur dasar yakni investigasi, interaksi, penafsiran serta motivasi intrinsik. (1) Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah. Disaat melakukan penelitian, peserta didik mencari jawaban dari masalah tersebut. Peserta didik mencari pengetahuan yang peserta didik peroleh untuk mendapatkan informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalaman yang masing-masing peserta didik bawa ketika mengerjakan tugas. (2) Interaksi diantara peserta didik ialah peserta didik saling memberikan dorongan, saling mengembangkan gagasan, saling membantu untuk

menfokuskan perhatian peserta didik terhadap tugas, dan saling mempertentangkan gagasan. (3) Pada saat peserta didik melakukan penelitian, peserta didik secara individu berpasangan dan peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Peserta didik bertemu anggota kelompok untuk bertukar informasi dan gagasan. (4) Peserta didik bersama-sama mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian peserta didik. Penafsiran atas temuan yang telah peserta didik gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi peserta didik dengan pengetahuan baru yang dihasilkan, dan antara tiap gagasan peserta didik dan informasi yang diberikan oleh anggota lain dalam kelompok itu. Dalam konteks ini, penafsiran merupakan proses social intelektual yang sesungguhnya. (5) Dengan mengundang peserta didik untuk menghubungkan masalah yang akan peserta didik selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan peserta didik, informasi yang peserta didik perlukan. Penyelidikan peserta didik mendatangkan motivasi kuat yang muncul dari interaksi peserta didik dengan orang lain.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model *group investigation* (GI) adalah sebagai berikut. (1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. (2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan. (3) Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan. (6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan. (7) Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan. (8) Evaluasi. [7]

Tabel 1 Langkah-langkah *Group Investigation* dalam Penelitian

No	Perencanaan	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Tahap 1	Mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik ke dalam kelompok	Pada fase ini guru menyampaikan topik yang akan dipelajari dan diinvestigasi oleh peserta didik. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang heterogen.	Pada fase ini peserta didik mengidentifikasi permasalahan bersama kelompoknya masing-masing.
Tahap 2	Perencanaan tugas	Pada fase ini guru memberi kebebasan kepada semua kelompok dalam membagi sub topik kepada seluruh anggotanya. Kemudian guru memberikan waktu kepada semua kelompok dalam memaknai rencana atas problem yang diselidiki bagaimana caranya dan sumber apa yang mereka pakai dalam memecahkan sebuah permasalahan yang mereka pelajari.	Pada fase ini setiap kelompok merumuskan permasalahan yang akan diselidiki, memutuskan bagaimana melaksanakannya, dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan penyelidikan tersebut.
Tahap 3	Membuat penyelidikan	Pada fase ini guru memberi kebebasan kepada semua kelompok dalam mengumpulkan, menganalisis informasi, mengolah data dan membuat kesimpulan terhadap suatu permasalahan serta mengimplementasikan pada wawasan baru di dalam pencapaian dari jalan keluar suatu problem.	Pada fase ini tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah disusun pada tahap dua. Setiap personil berkontribusi atas hasil yang dikerjakan kelompoknya. Para peserta didik menyatukan keterangan, menganalisis dan saling berdiskusi menarik kesimpulan apa yang mereka kaji.
Tahap 4	Mempersiapkan tugas akhir	Pada fase ini guru membantu kelompok yang kesulitan, dan memastikan bahwa setiap rencana kelompok memungkinkan tiap anggotanya untuk terlibat.	Pada fase ini setiap kelompok menerjemahkan hasil temuan yang mereka temukan dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam persiapan untuk presentasi.
Tahap 5	Presentasi pekerjaan terakhir	Pada tahap ini guru memberikan penjelasan secara ringkas, bila ada terdapat kekeliruan dalam memberikan kesimpulan.	Pada babak ini peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan kelompok lain tetap mengikuti, dan dapat memberikan komentar terhadap perbincangan yang

			dipresentasikan.
Tahap 6	Evaluasi	Pada fase ini guru memberi kuis mencakup seluruh topic yang telah dipresentasikan guna mendapatkan pemahaman murid akan bahan yang sudah dipelajari.	Pada fase ini peserta didik saling memberikan umpan balik mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, dan mengenai keefektifan pengalaman mereka dalam kegiatan investigasi kelompok.

Model *group investigation* adalah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Model ini mempunyai kelebihan antara lain sebagai berikut. (1) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas. (2) Percaya diri kian bertambah. (3) Menumbuhkan semangat. (4) Meningkatkan belajar bekerjasama. (5) Belajar menghargai pendapat orang lain. (6) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan (7) Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan (8) Bekerja secara sistematis (9) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat. (10) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat kesimpulan yang berlaku umum.[8]

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian belajar dapat berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu test, yang merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh untuk mencapai perubahan prestasi belajar peserta didik yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. [9] Hasil belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari adanya interaksi, proses, dan evaluasi belajar.[10] Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongkrit.[9] Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar belajar tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. [11] Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. [12] Secara garis besar hasil belajar terbagi dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. [13] Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi factor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrumen yang relevan yang diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penilaian, dan menciptakan. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih

mengembangkan kemampuannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

Sebagai interaksi yang bernilai edukatif, maka dalam hasil belajar harus melalui interaksi belajar yang juga berpengaruh dalam pengoptimalan hasil belajar peserta didik, sehingga hasil belajar tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Dengan demikian, nantinya karakteristik dari hasil belajar juga menjadi bagian dari karakteristik interaksi belajar yang bernilai edukatif dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a). Hasil belajar memiliki tujuan, (b). Mempunyai prosedur, (c) Adanya materi yang telah ditentukan, (d). Ditandai dengan aktivitas anak didik, (e). Pengoptimalan peran guru, (f). Kedisiplinan, (g). Memiliki batas waktu, (h). Evaluasi.

d. Efektifitas model *group investigation* (GI) dalam pembelajaran

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam menelusuri jurnal di *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah “Model Group Investigation dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SD”. Dari hasil penelusuran dipilih beberapa artikel yang memenuhi kriteria yaitu tersedianya data yang sudah dilaksanakan. Analisis menggunakan metode perbandingan untuk menentukan efektifitas penerapan model pembelajaran model Group Investigation di SD. Berdasarkan artikel jurnal hasil pencarian yang dilakukan melalui Google Scholar terseleksi pada tabel berikut.

Tabel2 Hasil Penelitian model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

N o	Peneliti	Judul/Tema	Tahun	Hasil
1	Azmi Zakiyya Pratimi	Penerapan model pembelajaran group investigation untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	2019	Penggunaan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS kelas 6
2	Budi Astuti	Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD melalui Model Group Investigation	2017	Penggunaan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS kelas 6
3	Sri RahayuPudji astutia	Meningkatkan Pemahaman Materi Globalisasi Dan Sikap Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Cimanggis Depok	2020	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman materi globalisasi, sikap social siswa dan hasil belajar IPS kelas 4
4	RandraWiw eni	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 058 Balai Makam Kecamatan Mandau	2013	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 5
5	Lucia Venda Christina	Efektivitas Model Pembelajaran Tipe <i>Group Investigation</i> (Gi) Dan <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4	2016	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar IPS kelas 4
6	Sri Wahyuni	Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model <i>Group Investigation</i> (Gi) Pada Siswa Kelas VI SDN Bandung, Wonosegoro	2015	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS kelas 6
7	Ni Kadek Tariani	Penerapan Pembelajaran <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan	2018	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS

		Hasil Belajar IPS		kelas 5
8	Erlisnawati	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru	2014	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
9	Serli Muzzilawati	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Berbantuan Media Potret Budaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS	2017	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
10	Boby Audy Lompoliu	Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD dengan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI)	2021	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
11	Rio Isham Pratama	Pemahaman Guru Terhadap Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di SD Negeri Cigadog II	2020	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
12	Ice Yurmadewi	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 042 Pekanbaru	2013	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
13	Eem Haemi	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i>	2021	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
14	Elwis Ramadhan	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 181 Pekanbaru	2012	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 4
15	Heny Ekawati Haryono	<i>The Influence of Cooperative Learning Model Type Group Investigation Toward Results of Learning Science Materials of Students</i>	2020	Penggunaan model pembelajaran tipe <i>Group Investigation</i> (GI) terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS kelas 5

Dari beberapa hasil penelitian yang terpublikasi dalam jurnal terakses dan dipaparkan diatas, ternyata penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terbukti efektif. Keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) ini terbukti karena di dalam pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terdapat pembentukan karakter peserta didik yang saling berkelompok, bertukar pikiran maupun pendapat, dan saling bekerja sama yang baik antara sesama kelompok maupun kelompok lain sehingga memunculkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan menemukan solusinya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran tipe *Group Investigation* ini untuk dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan maka pelaksanaannya harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada *Group Investigation* (GI), langkah pertama yaitu pembentukan kelompok yang dibagi menjadi 4 sampai 5 kelompok. Langkah kedua mengidentifikasi topik pembelajaran, dimana siswa memilih topik yang telah ditentukan oleh guru yang selanjutnya siswa bersama dengan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan topik yang dipilih. Langkah ketiga siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di

luar sekolah, dan masing-masing anggota bekerja sesuai dengan tugasnya selanjutnya diadakan diskusi kelompok untuk proses penelitian atau investigasi. Langkah keempat persiapan laporan setelah masing-masing anggota belajar sesuai dengan tugasnya selanjutnya diadakan diskusi kelompok untuk menyimpulkan hasilnya. Langkah kelima presentasi penelitian yang dilakukan di depan kelas. Langkah keenam masing-masing kelompok mengevaluasi hasil penelitiannya lagi sesuai dengan saran atau kritik yang didapat dalam forum diskusi.

Sesuai dengan keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki kelebihan itu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kegiatan dalam pembelajaran berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keterampilan social dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain, meningkatkan pengembangan soft skills (kritis, komunikatif, kreatif) dan group process skills (manajemen kelompok). Ketuntasan hasil belajar menggunakan model group investigation (GI) dalam pembelajaran menunjukkan bahwa ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa berarti pengetahuan siswa sudah berkembang melalui aktivitas yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran bukan hanya ditentukan sejauh mana peserta didik menguasai materi tetapi juga dengan aktivitas yang dilakukan peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pembelajaran menggunakan model *group investigation* (GI) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan ketika guru menggunakan model *group investigation* (GI) hasil belajar selalu meningkat dibandingkan menggunakan model klasikal. Pada pembelajaran menggunakan model *group investigation* (GI) terdapat langkah investigasi dan presentasi, selain itu syntak pembelajaran GI mampu membuat peserta didik melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah. Model pembelajaran GI mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran seperti sering bertanya, menjawab pertanyaan dan sering berpendapat, terutama pada langkah mempresentasikan. Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran kontekstual, hal ini membuat pemahaman peserta didik dalam memahami materi lebih lama, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan konsep materi pelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi pelajaran memiliki tujuan agar peserta didik mampu membuat kesimpulan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Tarto. 2020. *Professional Behaviour of Educator-Certified Social Studies Teachers Working in Junior High Schools in the Bantul District*. International Journal of Innovation: Creativity and Change.
- [3] Salamah, 2021. *Peningkatan Minat, motivasi, dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Sanden Melalui Model Pembelajaran Grup Investigation (GI)*. Jurnal Sosialita. Yogyakarta.
- [4] Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- [5] Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- [6] Novianto, Victor. (2019). *Variabel-variabel esensial penelitian pendidikan: pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- [7] Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- [8] Lie, A. (2008). *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [9] Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- [10] Syahputra, Edy. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.
- [11] Afandi, Muhamad. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: UNISSULA Press
- [12] Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

-
- [13] Sudjana, Nana, D. R. (2019). Penilaianhasil proses belajarmengajar. Bandung: SinarBaruAlgesindo Offset.